BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara Geografi Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah khatulistiwa dan secara geologi serta fisiografi, Kabupaten Kubu Raya sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan gambut dengan ketebalan sedang sampai dengan ketebalan dalam, sebagian lainnya merupakan dataran banjir. Berdasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa di Rasau Jaya Tiga terdapat tiga jenis tanah yang sebagian besar didominasi oleh jenis tanah organosol yaitu tanah gambut (BPBD, 2022).

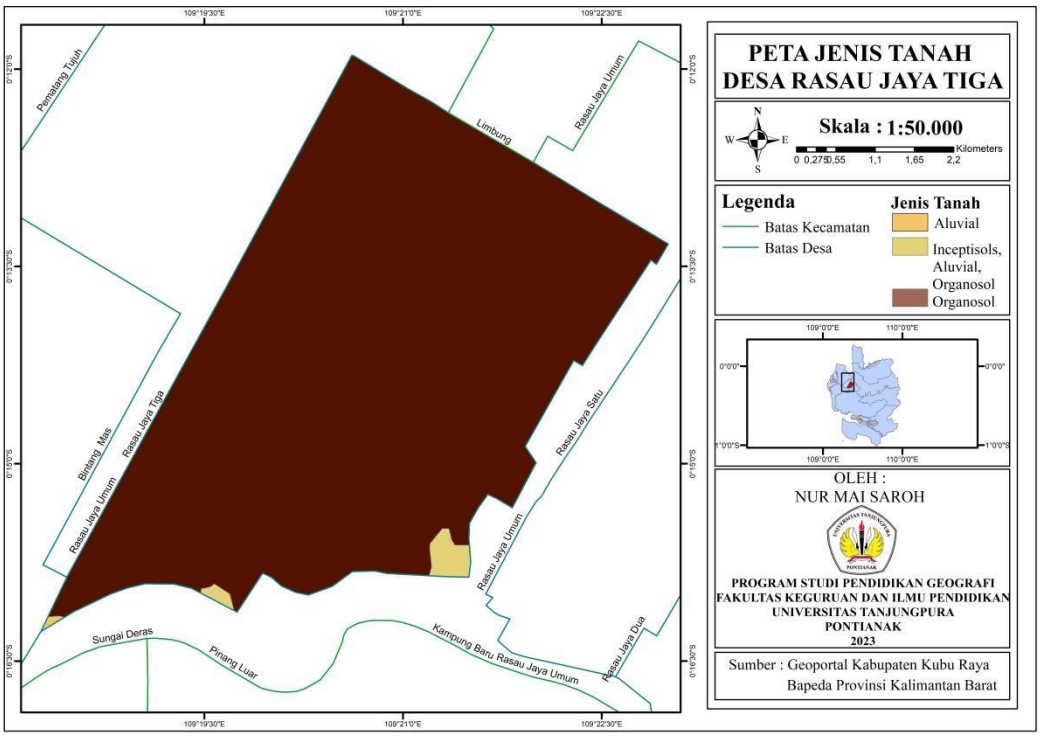

Gambar 1. 1 Peta Jenis Tanah Desa Rasau Jaya Tiga

(Sumber : Data Olahan,2023)

Karakter fisik wilayah tropis, bergambut tebal, dan topografi datar menyebabkan wilayah Kabupaten Kubu Raya memiliki tingkat kerawanan bencana banjir, angin puting beliung, serta kebakaran hutan dan lahan yang sangat tinggi. Pembukaan kawasan gambut untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit, pertanian, perkebunan rakyat, dan pembangunan menyebabkan kerawanan kebakaran hutan gambut meningkat setiap tahunnya karena pengeringan gambut fibris yang irreversible (BPBD, 2022).

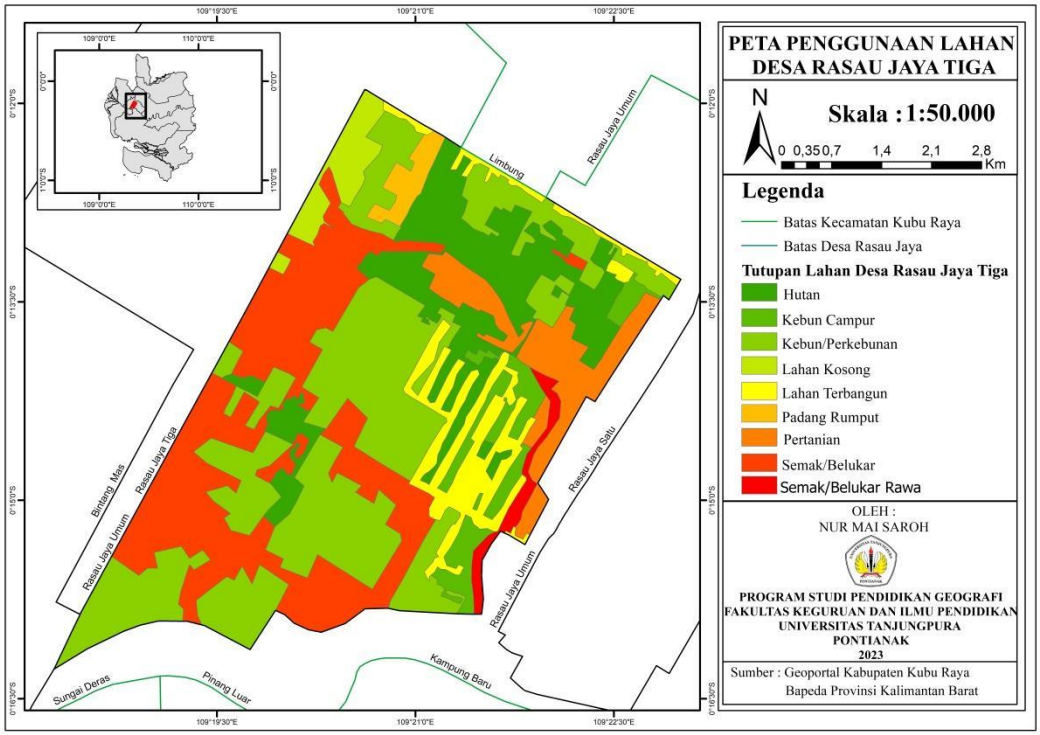

Gambar 1. 2 Peta Penggunaan Lahan Desa Rasau Jaya Tiga

(Sumber : Data Olahan, 2023)

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.32 Tahun 2016 Tentang Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan menyatakan kebakaran hutan dan lahan yang

disebut Karhutla adalah suatu peristiwa terbakarnya hutan dan lahan, baik secara alami maupun oleh perbuatan manusia, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menimbulkan kerugian ekologi, ekonomi, sosial budaya dan politik. Berdasarkan Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 39 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan menyatakan bahwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi tiap tahunnya merupakan ancaman serius terhadap kelangsungan hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup yang menyebabkan kerugian ekonomi, ekologi, sosial, budaya, pendidikan dan kesehatan sehingga diperlukan pengaturan tentang pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

Tabel 1. 1
Data Bencana Di Kalimantan Barat 2019-2022

No	Bencana	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	Banjir	37 kasus	50 kasus	55 kasus	2 kasus
2	Longsor	16 kasus	-	3 kasus	-
3	Kebakaran Hutan dan Lahan	402 kasus	6 kasus	16 kasus	1 kasus

Sumber : BPBD Provinsi Kalimantan Barat

Bencana yang terjadi di Kalimantan Barat diantaranya adalah banjir, longsor, serta kebakaran hutan dan lahan. Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa bencana kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana dengan kasus yang selalu terjadi di setiap tahunnya. Dari tahun 2019-2022 kasus bencana kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 425 kasus.

Desa Rasau Jaya Tiga merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kubu Raya yang masuk kedalam desa rawan karhutla pada tahun 2019 berdasarkan data desa rawan karhutla Kab. Kubu Raya dari BPBD Provinsi Kalimantan Barat. Dibawah ini merupakan tabel data desa / kelurahan terkait kejadian kebakaran hutan dan lahan sebagai berikut :

Tabel 1. 2
Data Desa terkait Kejadian Kebakaran Hutan dan Lahan Kab. Kubu Raya Tahun 2021-2023

No	Kabupaten / Kota	Kecamatan	Desa
1)	Kubu Raya	1. Rasau Jaya	1. Rasau Jaya Umum 2. Rasau Jaya I 3. Rasau Jaya II 4. Rasau Jaya III 5. Bintang Mas 6. Pematang Tujuh

Sumber : DAOPS Manggala Agni

Pada tahun 2021 kebakaran hutan dan lahan di Desa Rasau Jaya Tiga terjadi kebakaran hutan dan lahan seluas 8,00 ha dan pada tahun berikutnya yaitu 2022 tidak terdapat kejadian kebakaran hutan dan lahan di desa tersebut berdasarkan laporan kejadian karhutla tahun 2021/2022 daops manggala agni kalimantan, yang merupakan kebakaran hutan dan lahan terluas, terdapat pula kejadian kebakaran hutan dan lahan di Desa Rasau Jaya Umum yang dimana kebakaran hutan dan lahan tersebut merupakan kebakaran terluas kedua pada tahun 2021 yaitu 5,00 ha. Terkait data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 3
Luasan Kebakaran Hutan Dan Lahan Tahun 2021-2022

No	Desa	Tahun dan Luas (ha)	
		2021	2022
1	Rasau Jaya Umum	5,00	17,3
2	Rasau Jaya Satu	-	6,3
3	Rasau Jaya Dua	3,00	-
4	Rasau Jaya Tiga	8,00	-
5	Pematang Tujuh	-	3,00
6	Bintang Mas	7,5	

Sumber : DAOPS Manggala Agni

SDN 04 Rasau Jaya merupakan sekolah yang terletak di Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Dimana sekolah ini terletak di Desa Rasau Jaya Tiga yang desa tersebut merupakan desa yang berpotensi mengalami kebakaran, dikarenakan sebagian besar wilayah di Desa Rasau Jaya Tiga merupakan lahan gambut. Memiliki letak yang berada pada desa yang memiliki potensi terjadinya kebakaran dan salah satu dari sekian banyak sekolah yang rentan terkena dampak dari bencana kebakaran, berdasarkan pada data yang terdapat pada BPBD Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019 di Kabupaten Kubu Raya terdapat sebanyak 26.325 titik hotspot yang dimana kondisi tersebut menunjukkan bahwa frekuensi untuk terjadinya kebakaran hutan dan lahan sangat besar.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2022 di lokasi penelitian yaitu SDN 04 Rasau Jaya, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya dilakukannya Tanya jawab kepada beberapa dewan guru yang ada di sekolah SDN 04 Rasau Jaya,

berdasarkan informasi yang didapat melalui tanya jawab yang telah dilakukan bahwa benar bahwasanya pernah terjadi kebakaran hutan atau lahan jika telah masuk pada musim kemarau terlebih jika terjadi musim kemarau yang berkepanjangan dan berdasarkan informasi yang didapat dikatakan bahwa pernah terjadi kebakaran hutan dan lahan yang terjadi tidak jauh dari lokasi sekolah pada juli 2019. Meski demikian, dari pihak sekolah belum memiliki rencana dalam menghadapi keadaan darurat yang terjadi dilingkungan sekitar sekolah seperti memberikan informasi kepada siswa terkait tindakan atau sikap yang perlu dilakukan apabila terjadi keadaan darurat, siswa SDN 04 Rasau Jaya juga belum pernah mendapatkan sosialisasi terkait bagaimana menghadapi keadaan darurat atau diberikan latihan serta simulasi, tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah hanyalah melakukan himbauan seperti memberitahu kepada siswa untuk tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan atau memicu terjadinya kebakaran dikarenakan situasi sedang dalam keadaan kemarau. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan siswa terkait sikap tanggap yang harus dilakukan apabila terjadi keadaan darurat seperti kebakaran hutan dan lahan.

Di sekolah juga belum terdapat tempat-tempat yang dipasang panduan untuk menghadapi bencana dan fasilitas penunjang seperti peta terkait jalur evakuasi dan sistem keselamatan infrastruktur, sistem peringatan dini guna untuk memberikan tanda akan terjadinya kebakaran atau keadaan darurat lainnya juga belum terdapat di sekolah tersebut,

aktivitas seperti simulasi, latihan untuk menghadapi kebakaran juga belum diterapkan oleh sekolah. Pihak sekolah seperti dewan guru dan siswa yang ada di SDN 04 Rasau Jaya belum pernah mendapatkan atau terlibat dalam sosialisasi ataupun pelatihan yang dilakukan oleh organisasi atau pemerintah terkait tanggap darurat bencana ataupun kesiapsiagaan di sekolah tersebut.

Terkait pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan kebencanaan ataupun tanggap darurat bahwa siswa di sekolah berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil tanya jawab yang dilakukan kepada dewan guru yang ada di SDN 04 Rasau Jaya, yaitu guru mata pelajaran IPS atau IPAS sebutan di dalam kurikulum merdeka, berdasarkan informasi siswa SDN 04 Rasau Jaya belum mendapatkan mata pelajaran khusus yang membahas langsung tentang pendidikan kebencanaan ataupun tanggap darurat bencana khususnya siswa/i yang ada di kelas IV, V dan VI hanya mendapatkan pembelajaran terkait dengan pelestarian lingkungan alam, macam-macam bencana alam, dan dampak dari tidak menjaga lingkungan yang terdapat di tema 1, 5 dan tema 8 dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS atau IPAS dalam kurikulum merdeka).

Pentingnya pendidikan dalam menghadapi bencana di sekolah bertujuan sebagai pemikiran dan upaya praktis dalam mengurangi atau menghilangkan segala bentuk serta risiko bencana dengan mengutamakan proses pembelajaran atau kegiatan edukatif agar siswa dapat secara aktif

mengembangkan budaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bahaya dari suatu bencana (Setyowati, 2019). Sementara itu masih sedikitnya penelitian terkait dengan pengetahuan dan sikap tanggap darurat bencana kebakaran yang terjadi di lingkungan sekolah, maka penting kiranya wacana terkait pendidikan kebencanaan dikemukakan untuk dilakukan dan pengetahuan tentang kebencanaan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Firdha Anugrah Windusari (2022), dengan judul "Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Rasau Jaya Dua Kecamatan Rasau Jaya", dari hasil penelitian Desa Rasau Jaya didominasi oleh lahan gambut, menyebabkan rentan terjadi kebakaran hutan dan lahan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu tingkat pengetahuan masyarakat sebesar 38,6% tinggi dan 61,4% sangat tinggi. Persentase sikap dengan kriteria sangat tinggi yaitu 34%, kriteria tinggi dan sedang sebesar 27 % dan 12% lainnya agak rendah. Persentase rencana tanggap darurat kriteria tinggi yaitu 48%, agak rendah 25%, sedang 16% dan 11% sangat tinggi. Persentase sistem peringatan bencana kriteria sedang sebesar 48%. tinggi 36%, agak rendah 9%, dan 7% rendah. Persentase sistem peringatan bencana kriteria sangat tinggi sebesar 39%, tinggi 36%, agak rendah 16% , sedang 7%, dan rendah 2%.

Arum Ariningtyas (2020), meneliti tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Siswa Dan Sekolah Dalam

Menghadapi Bencana Banjir Di SMAN 5 Kota Tegal Tahun 2019", berdasarkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa termasuk ke dalam kriteria tinggi dengan rata-rata persentase 67,08%. Sebaran pengetahuan kognitif siswa tiap tingkatan atau tiap indikator yaitu mengetahui (67,14%), memahami (60,53%), dan menganalisis (73,57%). Selanjutnya sikap siswa dalam menghadapi banjir termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi dengan rata-rata persentase 82,17%. Kemudian kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi banjir menunjukkan kriteria tinggi dengan rata-rata sebesar 55,71%. Berdasarkan hasil pengujian korelasi ganda bahwa variabel tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap variabel kesiapsiagaan terdapat kontribusi sebesar 55%. Dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi banjir. Semakin tinggi tingkat suatu pengetahuan dan sikap siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan siswa tersebut dalam menghadapi banjir.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap sikap tanggap darurat bencana kebakaran pada siswa dengan judul "Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Pada Siswa SDN 04 Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan para siswa SDN 04 Rasau Jaya tentang bencana kebakaran hutan dan lahan?
2. Bagaimana sikap tanggap darurat para siswa SDN 04 Rasau Jaya terhadap bencana kebakaran hutan dan lahan?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan para pada siswa SDN 04 Rasau Jaya tentang sikap tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengetahuan para siswa SDN 04 Rasau Jaya tentang bencana kebakaran hutan dan lahan.
2. Mengetahui sikap tanggap darurat para siswa SDN 04 Rasau Jaya terhadap bencana kebakaran hutan dan lahan.
3. Mengetahui pengaruh pengetahuan para pada siswa SDN 04 Rasau Jaya tentang sikap tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang “Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Pada Siswa SDN 04 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya” adalah :

1. **Manfaat Teoritis**

   Manfaat teoritis dapat mengetahui "Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan pada SDN 04 Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya.

2. **Manfaat Praktis**

   a. **Bagi Siswa**

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah pengetahuan tentang bencana kebakaran, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap tanggap darurat saat akan terjadinya bencana.

   b. **Bagi Guru**

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan kesiapsiagaan dewan guru dalam menghadapi bencana kebakaran, serta dapat memberikan, menambah wawasan dan pengetahuan akan tanggap darurat bencana.

   c. **Bagi Sekolah**

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada kepala sekolah yang sekolahnya digunakan sebagai lokasi penelitian agar dapat meningkatkan sikap tanggap darurat dari ancaman yang terdapat di lingkungan sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian dan Definisi Operasional

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian sebagai batasan masalah yang dikaji dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian meliputi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas *(Independent)*

Variabel bebas disebut juga sebagai variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab dari timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pengetahuan siswa tentang kebakaran hutan dan lahan. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Indikator pengetahuan yaitu, pengetahuan tentang pengertian bencana dan bencana kebakaran, pemahaman tentang faktor penyebab terjadinya kebakaran; dampak bencana kebakaran; kerugian yang disebabkan bencana kebakaran, dan penerapan tentang mengantisipasi bencana kebakaran; sikap dan tindakan menghadapi kebakaran (Sari et al., 2019).

b. Variabel Terikat *(Dependent)*

Variabel terikat disebut pula variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Tahap tanggap darurat merupakan tindakan yang diterapkan dan dilaksanakan pada saat sedang terjadi bencana

yang dilakukan oleh lembaga pemerintah atau non pemerintah. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah sikap tanggap darurat terhadap bencana kebakaran hutan dan lahan. Indikator dari sikap tanggap darurat yaitu Kebijakan sekolah tentang rencana untuk merespon keadaan darurat; pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan; latihan serta simulasi, Rencana kesiapan tanggap darurat tentang rencana evakuasi; fasilitas penting yang diketahui siswa seperti sistem peringatan dini; peta jalur evakuasi, dan Mobilitas sumber daya tentang pertolongan pertama.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian diperlukan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak menimbulkan salah pengertian dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian maka peneliti perlu merumuskan definisi operasional. Definisi operasional tersebut antara lain:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra yang dimiliki manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa serta raba. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan

seseorang (Notoadmodjo, 2012). Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dalam ranah kognitif yang dimana meliputi tiga jenjang proses berpikir yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3).

b. Sikap Tanggap Darurat

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyatakan Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan apabila terjadi bencana kebakaran.

Berdasarkan pada pedoman kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi dan tsunami berbasis masyarakat Indikator terkait tanggap darurat bencana tersebut adalah (1) Kebijakan sekolah (Rencana untuk merespon keadaan darurat), (2) Rencana kesiapan tanggap darurat (rencana evakuasi dan fasilitas penting seperti peringatan dini; peta jalur evakuasi), (3) Mobilitas sumber daya (pertolongan pertama; penyelamatan; keamanan) (Triyono, 2014).

c. Kebakaran Hutan dan Lahan

Kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana yang terjadi karena adanya penjalaran api yang berakibat terbakarnya pohon serta lahan hingga menyebabkan kerusakan ekosistem serta memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Kebakaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada lingkungan sekitar yang dekat dengan SDN 04 Rasau Jaya yang dimana kebakaran tersebut disebabkan oleh banyak faktor yaitu pembakaran hutan dan lahan secara ilegal dan akibat kelalaian manusia.